

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) mendefinisikan bahwa sampah adalah sesuatu yang sudah tidak berguna, tidak dipakai, tidak diinginkan keberadaannya atau sesuatu yang sudah dibuang yang bersumber dari kegiatan yang dilakukan oleh manusia serta tidak terjadi dengan sendirinya, tanpa campur tangan manusia. Hingga saat ini sampah menjadi masalah serius yang dihadapi di seluruh negara (Marlina, 2023).

Sampah merupakan bahan yang dihasilkan dari aktivitas manusia atau alam yang tidak lagi memiliki nilai ekonomi dan dibuang (Kusuma, 2024). Limbah domestik umumnya mengandung lima sifat utama yaitu mengandung bakteri, parasit dan kemungkinan virus (Pratama, 2020). Sampah yang tidak dikelola secara efektif dan tepat menjadi salah satu sumber utama pencemaran lingkungan yang sangat mengancam kelangsungan hidup manusia serta berbagai makhluk hidup lainnya di bumi (Gervasius, 2025).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pengelolaan sampah menjadi tidak efektif yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah sampah domestik. Banyak warga yang belum paham akan perbedaan sampah organik dan anorganik, sehingga terjadi pencampuran sampah yang menyulitkan proses daur ulang.

Pengetahuan memiliki peran penting untuk membentuk sikap, meningkatkan derajat kesehatan, serta mendorong seorang individu maupun kelompok untuk membuat sebuah keputusan yang lebih rasional. Namun, pengetahuan yang dimiliki sering kali tidak terwujud dalam tindakan yang nyata, karena sikap kurang peduli serta keterlibatan masyarakat yang masih tergolong rendah, hal tersebut yang masih menjadi sebuah kendala (Padilah, 2024).

Isu pencemaran akibat sampah telah menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling signifikan di era abad ke-21, yang menimbulkan dampak berat pada ekosistem, kesehatan masyarakat, serta pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini diperkuat dengan laporan *United Nations Environment Programme* (UNEP) yang menyatakan bahwa produksi sampah padat perkotaan diperkirakan akan meningkat dari 2,1 miliar ton pada tahun 2023 menjadi 3,8 miliar ton pada tahun 2050 (Dewi, 2025).

Indonesia memiliki penduduk yang banyak dan tingkat pertumbuhan yang tinggi, hal tersebut yang menyebabkan terus bertambahnya volume timbunan sampah pada tiap tahunnya. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Indonesia pada tahun 2024 menghasilkan sampah 175.000 ton per hari atau sekitar 64 juta ton per tahun (Aromi, 2024).

Kota Ambon menghasilkan sekitar 230–300 ton sampah setiap hari, jumlah yang terus meningkat seiring bertambahnya penduduk dan tingginya aktivitas konsumsi masyarakat. Akan tetapi, jumlah volume sampah ini jauh melampaui kapasitas pengolahan yang tersedia, sementara sarana pengelolaan sampah di Kota Ambon masih terbatas. Kota Ambon masih mengandalkan tempat pembuangan sementara (TPS) yang kondisinya semakin overload dan tidak memenuhi standar sanitasi maupun lingkungan. Akibatnya, tumpukan sampah sering menyebar dan menimbulkan risiko kesehatan serta pencemaran (Tuhumury, 2024).

Kelurahan Amantelu memiliki topografi berupa dataran rendah dan di dekat sungai hal tersebut memengaruhi pola permukiman serta perilaku pengelolaan sampah masyarakat. Dataran rendah lebih padat penduduk karena aksesnya mudah, sehingga warga cenderung membuang sampah langsung ke TPS atau ke saluran air saat hujan, sedangkan wilayah dekat sungai yang memiliki akses terbatas membuat sebagian warga masih membuang sampah di sungai.

Total timbulan sampah di Kota Ambon mencapai 93.589,91 ton per tahun. Pengurangan sampah di Kota Ambon masih sangatlah rendah, yaitu 0,00 ton, meskipun terdapat pembatasan timbulan sebesar 981,85 ton, jumlah pemanfaatan kembali sampah dan pendaurulangan sampah yaitu 0,00. Penanganan sampah di Kota Ambon mencakup 73.134,03 ton. Sebanyak 7.269,78 ton berhasil diolah menjadi bahan

baku diantaranya kompos, pakan ternak, daur ulang dan *upcycle* sementara itu sebanyak 65.864,25 ton diproses di tempat pemrosesan akhir. Secara keseluruhan, sampah yang berhasil dikelola sebanyak 73.134,03 ton. Sedangkan sampah yang tidak terkelola sebanyak 20.455,88 ton (DLHP, 2025).

Data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Persampahan Kota Ambon tahun 2024, Kelurahan Amantelu memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.056 jiwa. Jumlah total dari timbunan sampah yang dihasilkan sebanyak 4.939,2 kg per hari atau setara dengan 1.802.808 kg per tahun. Jika dikonversikan ke dalam satuan ton, jumlah tersebut menjadi 4,9392 ton per hari dan 1.802,808 ton per tahun (Pemkot, 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 September 2025 didapati bahwa di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu, Kecamatan Sirimau Kota Ambon, khususnya RT003/RW003 yang terdiri atas 30 rumah dengan 34 kepala keluarga (149 jiwa), pengelolaan sampah dan kebersihan lingkungan masih belum optimal. Hal ini terlihat dari kebiasaan sebagian warga yang masih aktif membuang sampah ke sungai meskipun telah terdapat larangan, serta belum adanya program kebersihan rutin di lingkungan tersebut. Meskipun wilayah ini telah memiliki tiga tempat pembuangan sementara (TPS) yang digunakan khusus untuk menampung sampah warga, dengan sistem pengangkutan setiap dua–tiga hari menggunakan truk sampah dan

volume sekitar 300–400 kg per angkut, seluruh sampah yang terkumpul berasal dari warga Batu Merah Dalam dan sistem pembuangan masih dilakukan secara mandiri tanpa petugas pengambil sampah dari rumah ke rumah, kondisi topografi di RT003/RW003 yang berada di dekat sungai turut mendorong sebagian warga untuk memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan sampah. Akibatnya, kebersihan lingkungan sangat bergantung pada kesadaran masing-masing warga. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi kebiasaan membuang sampah sembarangan, belum adanya pemilahan sampah organik dan anorganik, serta minimnya penyuluhan dan program kebersihan yang terjadwal secara konsisten.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan data tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara pengelolaan sampah domestik Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon?”.

C. Tujuan

1. Umum

Untuk mengetahui cara pengelolaan sampah domestik Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau **Kota Ambon.**

2. Khusus

- a. Untuk mengetahui cara pemilahan sampah domestik Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon.
- b. Untuk mengetahui cara pengumpulan sampah domestik Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon.
- c. Untuk mengetahui cara pengangkutan sampah domestik Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon.
- d. Untuk mengetahui cara pengolahan sampah domestik Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon.
- e. Untuk mengetahui cara pemrosesan akhir sampah Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Terapan

Manfaat terapan penelitian adalah bahan temuan ilmiah yang didapatkan diharapkan digunakan sebagai :

a. Bagi Peneliti

Untuk dapat mengetahui cara pengelolaan sampah domestik Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu Kecamatan Sirimau Kota Ambon.

b. Bagi Kelurahan Amantelu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kelurahan Amantelu dalam meningkatkan pengelolaan sampah domestik berbasis masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai data awal (*baseline data*) untuk mendukung penyusunan kebijakan, perencanaan program, serta pelaksanaan kegiatan edukasi, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan lingkungan dan sanitasi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pengelolaan sampah domestik Di RT003/RW003 Kelurahan Amantelu, Kecamatan Sirimau sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang jelas tentang praktik

pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilahan, pengumpulan, dan pembuangan sampah yang benar, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka guna mengurangi pencemaran dan risiko gangguan kesehatan, meskipun tanpa adanya intervensi langsung berupa penyuluhan atau program kebersihan dari peneliti.